

## 5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis terhadap hasil yang diperoleh, berikut ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian ini. Kesimpulan yang dibuat akan menjawab seluruh permasalahan penelitian. Selain itu, pemaparan dalam diskusi juga akan dilakukan mengenai hasil kesimpulan yang diperoleh serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

### 5.1. Kesimpulan

Berikut ini adalah kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian dan kesimpulan tambahan yang dapat memperkaya penelitian ini.

#### 5.1.1. Kesimpulan Utama

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terhadap permasalahan utama, yaitu: "Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada Kecerdasan Emosional antara remaja siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan siswa Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren?" Penelitian ini memperoleh kesimpulan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional antara remaja siswa SMA dengan siswa MA di pondok pesantren.
2. Secara umum tingkat kecerdasan emosional responden dari siswa SMA berada pada tingkat sedang, hanya pada dimensi empati saja yang berada pada tingkat tinggi.
3. Secara umum tingkat kecerdasan emosional responden dari siswa MA berada pada tingkat sedang.
4. Terhadap permasalahan khusus, yaitu: "Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi-dimensi kecerdasan emosional, yaitu dimensi kesadaran diri, kontrol diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial, antara remaja siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan siswa Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren?" Penelitian ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi kesadaran diri antara siswa SMA dengan siswa MA di pondok pesantren.
- b. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi kontrol diri antara siswa SMA dengan siswa MA di pondok pesantren.
- c. Terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi motivasi diri antara siswa SMA dengan siswa MA di pondok pesantren.
- d. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi empati antara siswa SMA dengan siswa MA di pondok pesantren.
- e. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi keterampilan sosial antara siswa SMA dengan siswa MA di pondok pesantren.

### **5.1.2. Kesimpulan Tambahan**

Selain menjawab permasalahan utama, peneliti juga melakukan perhitungan untuk mendapatkan informasi-informasi tambahan yang dapat memperkaya hasil penelitian, antara lain :

- a. Terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi motivasi diri antara responden laki-laki dan perempuan.
- b. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional antara responden yang mengikuti kegiatan keagamaan dengan responden yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan, baik kegiatan keagamaan di sekolah maupun di luar sekolah.
- c. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional berdasarkan variasi kegiatan yang diikuti oleh responden.

## **5.2. Diskusi**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, berikut ini akan dibahas mengenai hal-hal yang mempengaruhi hasil penelitian tersebut.

### **5.2.1 Gambaran Kecerdasan emosional pada Reponden**

Secara keseluruhan, reponden yang digunakan dalam penelitian, baik responden dari siswa SMA maupun siswa MA, memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang. Hasil ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya

dimana rata-rata kecerdasan emosional pada remaja adalah berada pada tingkat sedang (Aini, 2004; Koentrari, 2004; Relawu, 2007). Hal ini dapat terjadi karena kecerdasan emosional sebagian besar terbentuk selama masa remaja (Goleman, 2006). Pada usia ini otak remaja mulai bekerja untuk mengontrol bagaimana seseorang akan bersikap berdasarkan kematangan emosinya. Sehingga kecerdasan emosional dari remaja mulai terangsang untuk dapat berkembang. Adanya kecerdasan emosional pada remaja juga dapat terlihat dari mulai meredanya ketegangan emosi yang semula meninggi (Harter dalam Abe & Izard, 1999) yang biasanya terlihat pada usia remaja akhir.

Berdasarkan hasil tersebut di atas dapat dikatakan bahwa responden yang memiliki kecerdasan emosional dalam tingkat sedang telah memiliki kemampuan untuk dapat menerima perasaan-perasaan mereka sendiri, mampu memecahkan masalah yang dialami, serta cenderung untuk dapat mengontrol sikap agresif (Gottman & DeClaire, 1998; Goleman, 1995). Hanya saja kemampuan ini masih perlu untuk dilatih, dikembangkan, serta diarahkan hingga menjadi lebih optimal. Dalam Goleman (2006) dikatakan bahwa kecerdasan emosional yang baik pada remaja menjadi sangat besar pengaruhnya dalam mempersiapkan remaja tersebut menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, peduli kepada orang lain, dan produktif.

### **5.2.2. Perbedaan Kecerdasan Emosional antara Siswa SMA dengan Siswa MA di Pondok Pesantren**

Hasil utama dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa adanya perbedaan pemberian pendidikan agama pada SMA dan MA tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan kecerdasan emosional diantara para siswanya. Begitu pula dengan adanya rutinitas ibadah yang dilakukan oleh siswa MA di lingkungan pondok pesantren sebagai pengaplikasian terhadap pendidikan agama yang telah diperolehnya, juga tidak cukup memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan kecerdasan emosional antara siswa SMA dengan siswa MA. Hasil penelitian ini secara tidak langsung, tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Relawu (2007). Berikut ini akan dijelaskan

mengenai beberapa kemungkinan yang mempengaruhi hasil dari penelitian ini, yaitu:

- a. Masih terdapatnya anggapan masyarakat yang memandang bahwa madrasah dan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kelas dua. Hal ini dinyatakan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah bahwa kebanyakan masyarakat menyekolahkan anaknya di madrasah setelah tidak diterima di sekolah umum. Terdapat pula anggapan bahwa seorang remaja yang disekolahkan di pondok pesantren biasanya lebih dikarenakan remaja tersebut memiliki perilaku yang negatif sehingga diperlukan pengawasan dan pengontrolan yang lebih terhadap remaja tersebut untuk dapat memperbaiki perilakunya. Seringkali anggapan ini membuat remaja-remaja sekarang lebih memilih untuk bersekolah di sekolah umum dari pada madrasah dan pondok pesantren. Hal ini terlihat pada responden yang digunakan dalam penelitian ini. Responden dari siswa MA sebagian besar menyatakan bahwa alasan mereka masuk ke pondok pesantren adalah karena keinginan orang tua, bukan atas keinginan sendiri.

Tidak adanya ketertarikan dari awal terhadap suatu aktivitas dapat menghambat munculnya motivasi untuk memahami dan menghayati aktivitas tersebut (Deci, 1992 dalam Elliot dkk., 2000). Ormrod (2006) juga memaparkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi intrinsik, atau motivasi yang muncul dari dalam diri, terhadap suatu aktivitas akan lebih melibatkan diri sepenuhnya dalam aktivitas tersebut sehingga hasil kerja yang diperoleh akan lebih maksimal. Berdasarkan kedua teori ini, peneliti menyimpulkan bahwa responden dari siswa MA di pondok pesantren tidak menggambarkan karakteristik santri pondok pesantren karena kurangnya ketertarikan yang dimiliki responden terhadap pendidikan di madrasah dan pondok pesantren. Berbeda dengan karakteristik santri yang dipaparkan oleh Ghofier (1985) yaitu santri pondok pesantren akan lebih memiliki kecenderungan untuk memperdalam pengetahuan agama dari pada minatnya pada sekolah umum. Kurangnya ketertarikan terhadap pengetahuan agama ini menyebabkan tidak munculnya motivasi intinsik untuk dapat mempelajari pengetahuan agama

yang diberikan dan pada akhirnya penghayatan terhadap pengetahuan agama itu pun menjadi kurang terlihat (Deci, 1992 dalam Elliot dkk., 2000).

- b. Tidak terdapatnya perbedaan kecerdasan emosional antara siswa SMA dengan siswa MA pada penelitian ini juga dapat disebabkan karena banyaknya responden dari siswa SMA yang mengikuti kegiatan keagamaan, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, sebagai salah satu cara bagi mereka untuk mendapatkan tambahan pengetahuan agama. Berdasarkan hasil ini peneliti menyimpulkan bahwa sedikitnya pengetahuan agama yang diperoleh siswa SMA di sekolah tidak berarti sedikit pula pengetahuan agama yang dimilikinya, karena sumber untuk mendapatkan pengetahuan agama tidak hanya berasal dari kurikulum di sekolah tetapi juga dapat diperoleh dari berbagai sumber yang salah satunya adalah melalui kegiatan keagamaan. Selain itu, dari data yang diperoleh peneliti mengenai jadwal kegiatan sehari-hari dari siswa SMA, terdapat waktu khusus, yaitu 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, untuk melakukan tadarus atau membaca Al-Quran di sekolah. Hal ini bisa menjadi tambahan bagi siswa SMA dalam menjalankan rutinitas kegiatan ibadahnya.  
Terlebih lagi Jalaludin (2005) juga menambahkan bahwa sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka, dengan lingkungan pertama yang sangat berpengaruh adalah lingkungan keluarga. Sehingga terdapat kemungkinan bahwa lingkungan keluarga pada siswa SMA juga memberikan pengaruh yang besar terhadap pengetahuan agama yang dimiliki.
- c. Hasil dari penelitian Relawu (2007) menyatakan bahwa pengaruh dari dimensi-dimensi religiusitas terhadap kecerdasan emosional pada remaja beragama Islam adalah sebesar 10.8%, sementara 89.2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini juga dapat menjadi faktor penyebab tidak terdapatnya perbedaan kecerdasan emosional antara siswa SMA dengan siswa MA karena pengetahuan dan ritual keagamaan sebagai salah satu dimensi dari religiusitas hanya merupakan faktor pengaruh yang tidak terlalu besar terhadap kecerdasan emosional. Selain tingkat religiusitas, masih terdapat faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi kecerdasan emosional tersebut, diantaranya

faktor yang bersifat bawaan atau genetik (temperamen), faktor pola asuh, dan faktor pendidikan emosi yang diperoleh siswa di sekolah (Goleman, 2006). Pada penelitian ini memang tidak diperoleh data mengenai bagaimana temperamen dari responden dan pola asuh yang diterapkan masing-masing keluarga dari responden sehingga tidak dapat dikaji lebih jelas lagi bagaimana pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional. Namun pendidikan emosi, yang juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional (Goleman, 2006), tidak terlihat pada pendidikan yang diterapkan baik di SMA maupun MA. Pendidikan yang dilakukan di Indonesia memang lebih cenderung terlihat pada pemantauan dan penstimulasian upaya mencerdaskan rasional siswa. Sementara pendidikan untuk merangsang kemampuan emosi siswa tidak terlalu diperhatikan (Surakhmad & Kusumoputro dalam Lanawati, 1999), sehingga siswa kurang mendapat pendidikan emosi di sekolah.

Hasil lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya pada dimensi motivasi diri yang terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara siswa SMA dengan siswa MA. Sementara itu pada dimensi-dimensi lain dari kecerdasan emosional, tidak menampilkan perbedaan yang signifikan. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai kelima dimensi kecerdasan emosional tersebut:

1. Kesadaran Diri. Pada dimensi ini tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa SMA dengan siswa MA. Hal ini berarti baik siswa SMA maupun siswa MA memiliki kemampuan yang sama dalam mengenali emosi sewaktu emosi tersebut muncul. Selain dapat mengenali emosi, pada dimensi ini juga tercakup di dalamnya dapat memahami kualitas dan intensitas serta durasi dari emosi yang sedang berlangsung, bahkan juga dapat mengetahui penyebab dari munculnya emosi tersebut (Lanawati, 1999). Dengan menyadari akan emosi yang terjadi dalam dirinya, remaja akan lebih mudah untuk mengendalikan hidupnya. Karena dengan sadar akan emosinya, remaja juga menjadi sadar akan pikiran dan hal-hal yang mereka lakukan.

Perkembangan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengenali emosi diri beriringan dengan perkembangan bahasa dan kemampuan kognitif

seseorang (Mayer, Salovey, & Caruso, 2004). Semakin bertambahnya kemampuan bahasa dan kognitif seseorang maka semakin besar kemampuan orang tersebut melakukan analisa dan penalaran terhadap emosi yang sedang dirasakannya. Hal inilah yang juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran diri pada remaja yang sedang mengalami perkembangan pada aspek kognitifnya.

2. Kontrol Diri. Dimensi kontrol diri pada siswa SMA dan siswa MA juga tidak menunjukkan adanya perbedaan, yang menandakan bahwa masing-masing siswa memiliki kemampuan kontrol diri yang sama. Dengan tingkat sedang pada dimensi kontrol diri ini maka, baik pada siswa SMA maupun siswa MA, telah memiliki kemampuan dalam mengelola emosi. Mengelola emosi ini berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat (Goleman, 2006). Dengan adanya kesadaran diri terhadap emosi yang dialami serta kemampuan untuk dapat mengelola emosi, maka timbul kemampuan kontrol diri (*self control*) yang bertujuan menjaga keseimbangan emosi untuk dapat menampilkan emosi wajar.

Kontrol diri pada remaja, yang membantu remaja dalam menampilkan perilakunya yang positif, dapat terbentuk dari kemampuan kognitif yang dimilikinya (Hetherington & Parke, 1993). Dengan kata lain, segala pengetahuan yang diterima oleh remaja yang dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya, dapat mempengaruhi adanya kontrol diri pada remaja tersebut. Termasuk di dalamnya adalah pengetahuan agama. Namun, adanya kontrol diri pada remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar remaja, terutama lingkungan rumah (Hetherington & Parke, 1993). Pola pengasuhan dan penerapan hukuman atau aturan dalam keluarga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi timbulnya kontrol diri pada remaja (Kuczynski, 1983; Parke, 1977 dalam Hetherington & Parke, 1993).

Hal ini dapat menjelaskan mengenai tidak adanya perbedaan yang bermakna pada dimensi kontrol diri antara siswa SMA dengan siswa MA. Perbedaan pengetahuan agama yang diterima oleh kedua siswa tersebut tidak cukup untuk menimbulkan adanya perbedaan pada dimensi kontrol diri keduanya. Masih terdapat faktor lain, yaitu faktor lingkungan, yang juga dapat

mempengaruhi timbulnya kontrol diri, baik pada siswa SMA maupun siswa MA.

3. Motivasi Diri. Perbedaan yang terlihat antara siswa SMA dengan siswa MA pada dimensi ini menandakan bahwa siswa MA lebih memiliki kemampuan untuk mengendalikan dorongan emosi, mengatur derajat kecemasan, memiliki kekuatan berpikir positif, dan lebih optimis (Goleman, 2006). Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka siswa MA akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya. Motivasi ini dihasilkan dari adanya sikap optimis dan harapan (Goleman, 2006). Pada siswa MA hal ini dapat dihasilkan dari adanya komitmen terhadap agama yang ditunjukkan melalui rutinitas kegiatan ibadah yang berasal dari adanya keyakinan pada Tuhan sehingga menjadikan seorang siswa MA mampu untuk tetap memiliki optimisme dan harapan dalam kehidupan (Gall dkk., 2005).

Dalam Jalaluddin (2005) dikatakan bahwa agama berpengaruh sbagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur ketaatan dan komitmen terhadap agamanya. Selain itu dengan motivasi juga muncul dorongan untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan dengan bersabar dan tidak cepat putus asa (Jalaluddin, 2005). Namun, seperti halnya pada dimensi kecerdasan emosional yang lain, motivasi diri juga dapat dipengaruhi beberapa faktor lain selain dari faktor keyakinan terhadap kemampuan diri maupun keyakinan dalam diri terhadap agama atau kepercayaan tertentu. Beberapa faktor tersebut adalah faktor pengalaman, belajar, dan latihan serta faktor genetik (Ormrod, 2006).

4. Empati. Siswa SMA dan siswa MA juga tidak menampilkan adanya perbedaan dalam dimensi empati. Menurut teori Titchener (dalam Goleman, 2006), empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Sehingga pada siswa SMA dan siswa MA, yang telah tumbuh kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan ikut merasakan perasaan orang lain tersebut, akan muncul kemampuan untuk dapat menghormati

perasaan orang lain. Berdasarkan teori Goleman (2006), siswa SMA dan siswa MA yang memiliki kemampuan dalam bersikap empati juga memiliki kemampuan untuk membaca pesan nonverbal, seperti nada bicara, gerak tubuh dan ekspresi wajah sebagai kunci untuk memahami emosi orang lain.

Tidak adanya perbedaan pada dimensi empati antara siswa SMA dengan siswa MA dapat disebabkan karena perkembangan perilaku berempati juga dipengaruhi oleh adanya faktor keturunan (Davis, Luce, & Kraus, 1994 dalam Baron & Byrne, 2002) dan pengalaman yang didapat oleh seseorang (Janet Strayer dalam Baron & Byrne, 2002). Sehingga, meskipun terdapat perbedaan pengetahuan keagamaan yang diperoleh siswa SMA dengan siswa MA, sebagai salah satu indikasi adanya perbedaan tingkat religiusitas diantara keduanya, tidak selalu menyebabkan timbulnya perbedaan dalam perilaku empati pada keduanya. Faktor keturunan dan pengalaman yang diperoleh remaja sepanjang hidupnya juga memiliki peranan dalam mempengaruhi empati remaja tersebut.

5. Keterampilan Sosial. Seperti halnya tiga dimensi yang lain dalam kecerdasan emosional, pada dimensi keterampilan sosial juga tidak terlihat adanya perbedaan antara siswa SMA dengan siswa MA. Pada siswa dari kedua bentuk sekolah tersebut keterampilan sosial yang telah dimiliki dapat mengatasi kesulitan dalam pergaulan sosial mereka, seperti dalam membina hubungan dengan teman sepergaulan maupun dengan orang dewasa yang lebih tua dari dirinya.

Keterampilan sosial seseorang dipengaruhi faktor hereditas atau keturunan (Campos, Barrett, Lamb, Goldsmith, & Sternberg, 1983; Goldsmith, 1983; Plomin, 1989; Tellegan et al., 1988 dalam Mavis & Parke, 1993) dan kondisi lingkungan terutama lingkungan keluarga (Mavis & Parke, 1993) dimana kedekatan antara orang tua dengan anak dapat mempengaruhi keterampilan sosial yang dimiliki anak tersebut. Dalam penelitian Sroufe (1983) diketahui bahwa seseorang yang memiliki kedekatan dengan orang tuanya, baik dengan ibu, ayah, atau figur individu dewasa lainnya, memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak memiliki kedekatan tersebut. Hal ini menandakan bahwa keterampilan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh

komitmen seseorang terhadap suatu keyakinan, melainkan juga oleh faktor-faktor lain seperti faktor keturunan dan keluarga (dalam Mavis & Parke, 1993).

### 5.2.3. Diskusi Tambahan

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan tingkat kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda, dengan mean lebih besar terdapat pada nilai kecerdasan emosional laki-laki. Hal ini berbeda dengan yang dikatakan oleh Diener (dalam Goleman, 2006), bahwa remaja perempuan lebih dapat merasakan emosi positif maupun negatif daripada remaja laki-laki. Selain itu penelitian dari Harrod dan Scheer (2005) juga menemukan tingkat kecerdasan emosional pada wanita lebih besar dibandingkan pria.

Hasil perbedaan yang signifikan hanya terlihat pada dimensi motivasi diri, dimana responden laki-laki memiliki kemampuan untuk memotivasi diri yang lebih baik dibandingkan dengan responden perempuan. Secara khusus memang dinyatakan bahwa perempuan rata-rata lebih sadar tentang emosi mereka, lebih mudah bersikap empati, dan lebih terampil dalam hubungan antar pribadi, sedangkan laki-laki lebih percaya diri, optimis, mudah beradaptasi dan termotivasi, serta lebih baik dalam menangani stres (Bar-On dalam Goleman, 2006; Murray dalam Feldman, Olds, & Papalia, 2004).

Adanya perbedaan kecerdasan emosional pada responden berdasarkan keikutsertaan pada kegiatan keagamaan di sekolah dapat memperkuat bukti bahwa pengetahuan agama yang diperoleh seorang remaja dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan emosionalnya. Responden yang mengikuti kegiatan keagamaan memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi, baik dalam nilai total kecerdasan emosional maupun dalam masing-masing dimensi pada kecerdasan emosional. Hal ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Relawu (2007) yang memperlihatkan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan kecerdasan emosional.

Begitu pula dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada kecerdasan emosional berdasarkan variasi

kegiatan keagamaan. Dari hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa responden dengan kegiatan keagamaan yang lebih banyak, seperti mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dan di luar sekolah, memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari pada responden yang hanya mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah saja atau di luar sekolah saja. Hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan agama yang diperoleh responden dari mengikuti kegiatan keagamaan di dalam dan di luar sekolah lebih banyak dari pada responden yang hanya mengikuti salah satu kegiatan keagamaan. Dengan adanya pengetahuan agama yang lebih, responden bisa memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai ajaran agama, aturan-aturan, perintah dan larangan, serta seluruh informasi mengenai agamanya (Paloutzian, 1996 dalam Relawu, 2007). Sehingga tingkah laku yang muncul melalui pemahaman ini merupakan efek dari religiusitas pada kehidupan sehari-hari (Paloutzian, 1996 dalam Relawu, 2007) yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kecerdasan emosionalnya.

Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa seseorang yang patuh dan menghayati agama dengan baik memiliki kemampuan dalam mengontrol diri (Aziz & Rahman, 1996; Bergin dkk., 1987; Furrow & Wagener, 2000; McClain, 1978 dalam Tittle dkk, 2006). Penelitian lain mengungkapkan bahwa motivasi diri, sebagai dimensi dari kecerdasan emosional, muncul dari adanya sikap optimis dan harapan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang terbentuk dengan adanya keyakinan dalam diri seseorang, salah satunya berupa keyakinan adanya Tuhan. Terdapat pula penelitian yang mengatakan adanya hubungan antara penghayatan agama dengan empati (Batson, Schoenrade, & Ventis, 1993; Luyten, Corveleyn, & Fontain, 1998; Scheiman & Van Gundy, 2000 dalam Saroglou dkk, 2005), yang dapat berarti bahwa orang yang menghayati agamanya dengan baik memiliki kecenderungan untuk berempati (Relawu, 2007). Ketiga hasil penelitian tersebut mendukung hasil penelitian yang memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan antara dimensi kontrol diri, motivasi diri, dan empati pada responden yang mengikuti kegiatan keagamaan dengan responden yang tidak mengikuti.

Namun dalam dimensi keterampilan sosial terlihat perbedaan yang terjadi tidak signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua responden tersebut memiliki keterampilan sosial yang setara. Hal ini dapat terjadi karena pada

responden yang mengikuti kegiatan keagamaan, penghayatan terhadap agama ditampilkan dengan adanya upaya membangun hubungan dengan orang lain secara harmonis sebagai pembuktian terhadap rasa cinta terhadap sesama yang menjadi salah satu perintah dalam agama (Relawu, 2007). Sedangkan keterampilan sosial pada responden yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan juga dapat berkembang melalui adanya kegiatan-kegiatan yang menuntut responden untuk membina hubungan baik dengan orang lain agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar (Goleman, 2006), seperti kegiatan atau organisasi PMR (Palang Merah Remaja), OSIS (Organisasi Intra Sekolah), dan kegiatan lainnya. Sementara kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah sebagian besar lebih merupakan kegiatan-kegiatan kajian, pengajian, atau ceramah yang dalam pelaksanaannya kurang melatih keterampilan sosial.

Hal ini juga berlaku bagi dimensi kesadaran diri, dimana tidak terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara responden yang mengikuti kegiatan keagamaan dengan responden yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan apapun. Hal ini dapat dimungkinkan karena kemampuan kognitif pada remaja, baik remaja pada siswa SMA maupun siswa MA, sedang berkembang. Sehingga setiap pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum lainnya, yang diperoleh remaja dapat menjadi bekal untuk melakukan analisa dan penalaran terhadap emosi yang sedang mereka rasakan. Selain itu pengetahuan agama juga tidak hanya dapat diperoleh melalui kegiatan-kegiatan keagamaan saja. Banyak berbagai sumber lain yang juga dapat memberikan pengetahuan agama bagi remaja, seperti acara-acara keagamaan di televisi dan radio, buku-buku keagamaan, dsb. Sehingga dengan pengetahuan agama yang diperoleh remaja yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan juga dapat memberikan pengaruh dalam kemampuan kognitif remaja tersebut untuk dapat memahami dan mengenali emosinya.

Berbagai hasil perolehan ini dapat mengindikasikan bahwa perlunya pengembangan terhadap kegiatan keagamaan yang diperuntukkan kepada para remaja untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosional remaja. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kolopaking (1998) bahwa pendidikan agama di sekolah

formal tidak mencukupi bagi remaja, tetapi juga harus diiringi dengan kegiatan keagamaan lain di masyarakat.

#### **6.2.4. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun dalam melaksanakan penelitian ini peneliti telah mengikuti prosedur penelitian, namun kekurangan dan keterbatasan penelitian tidak dapat dihindari. Dalam teknik pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *accidental sampling* yang memungkinkan terjadinya kesalahan dalam pengolahan dan interpretasi data bila responden yang dijadikan sampel tidak mewakili populasi yang dituju (Kerlinger, 2000). Pada penelitian ini peneliti hanya mengambil sampel dari tiga SMA Negeri dan tiga pondok pesantren. Ketiga SMA dan pondok pesantren tersebut belum tentu dapat mewakili SMA dan pondok pesantren yang ada di Jakarta, karena SMA dan pondok pesantren yang peneliti libatkan dalam penelitian ini hanya yang berada di wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Selatan. Selain itu jumlah sampel siswa yang dijadikan sebagai responden pun belum tentu mewakili siswa secara keseluruhan dari SMA dan pondok pesantren yang digunakan. Penggunaan sampel yang lebih beragam diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian.

Selain itu, kontrol terhadap variabel lain seperti karakteristik sekolah, latar belakang keluarga, dan latar belakang pendidikan responden juga merupakan suatu hal yang cukup penting. Pada variabel karakteristik sekolah, khususnya pondok pesantren, cukup penting dilakukan mengingat beragamnya kebijakan masing-masing sekolah dan pondok pesantren terhadap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Selain itu keterbatasan waktu menyebabkan peneliti tidak bebas memilih sekolah dan pondok pesantren yang dapat dijadikan tempat penelitian. Sekolah dan pondok pesantren yang dipilih pada akhirnya adalah yang paling mudah terjangkau oleh peneliti dan paling cepat mengeluarkan izin penelitian. Kontrol terhadap variabel lain juga kurang dilakukan oleh peneliti, seperti kontrol terhadap latar belakang keluarga dan latar belakang pendidikan responden. Tidak adanya kontrol terhadap dua hal tersebut memiliki kemungkinan yang cukup besar untuk mempengaruhi hasil penelitian.

Walaupun sebagian besar administrasi penelitian dilakukan oleh peneliti, namun ternyata kesalahan dalam mengerjakan kuesioner yang dilakukan oleh responden cukup banyak terjadi. Hal ini menunjukkan kelemahan peneliti dalam melakukan administrasi. Selain itu adanya keterbatasan waktu yang diberikan kepada responden dalam mengerjakan kuesioner juga menjadi salah satu penyebab cukup banyaknya kuesioner yang tidak dapat diolah. Keterbatasan waktu ini terjadi karena administrasi dilakukan di minggu ke-2 dan ke-3 bulan Mei, dimana pada saat itu masing-masing sekolah sedang sibuk mempersiapkan ujian akhir semester. Sehingga proses administrasi yang dilakukan dengan menggunakan jam pelajaran di sekolah dan pondok pesantren menjadi terbatas. Beberapa responden pun pada akhirnya terlihat tergesa-gesa dalam menyelesaikan kuesioner dan kemungkinan untuk adanya item-item yang tidak diisi menjadi lebih besar.

Proses administrasi dengan menitipkan kuesioner kepada pihak pondok pesantren juga dilakukan oleh peneliti untuk efisiensi waktu. Namun, proses administrasi seperti ini memiliki kekurangan tersendiri. Salah satunya adalah banyaknya item-item yang tidak dijawab karena responden tidak mengerti terhadap item yang diberikan dan tidak bisa bertanya kepada peneliti mengenai item tersebut. Selain itu peneliti juga tidak bisa mengontrol apakah jawaban yang diberikan dari responden merupakan jawaban yang benar-benar berasal dari diri responden tersebut, bukan merupakan pengaruh dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

### **5.3. Saran**

#### **5.3.1. Saran Metodologis**

Saran metodologis untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

- a. Menggunakan metode *random sampling* agar sampel yang diperoleh benar-benar mewakili populasi yang akan diukur, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan secara luas.
- b. Menggunakan karakteristik responden yang lebih seimbang pada setiap kelompok variabel yang ingin diteliti. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk kontrol terhadap variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

- c. Untuk mengatasi keterbatasan penggunaan kuesioner yang merupakan alat ukur bentuk *self-report* dalam penelitian ini, disarankan dalam penelitian selanjutnya untuk menggunakan alat penelitian tambahan seperti wawancara maupun alat ukur bentuk *self-performance* atau tes informasi mengenai sejauh mana pengetahuan dan pengalaman responden tentang kecerdasan emosional.
- d. Diadakan penelitian lebih lanjut untuk memperjelas mengenai perbedaan kecerdasan emosional antara siswa dari sekolah umum dengan siswa dari sekolah keagamaan.

### 5.3.2. Saran Praktis

Hasil penelitian ini memang tidak menunjukkan adanya perbedaan kecerdasan emosional antara remaja siswa SMA dengan siswa MA di pondok pesantren, namun dari penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa keikutsertaan remaja dalam kegiatan keagamaan, baik di dalam maupun di luar sekolah, dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan emosionalnya. Oleh karena itu, untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional pada remaja dapat dilakukan pengembangan secara maksimal terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan di dalam dan di luar sekolah, seperti pengajian di lingkungan masyarakat, remaja masjid, *mentoring* pada remaja, dan sebagainya.

Hasil penelitian lain juga diperoleh bahwa sebagian besar siswa MA masuk pondok pesantren bukan karena keinginannya sendiri. Hal ini bisa menjadi tantangan bagi pihak pondok pesantren untuk dapat menumbuhkan ketertarikan dan motivasi belajar pada siswanya serta dapat memaksimalkan pendidikan agamanya. Sehingga madrasah dan pondok pesantren tidak lagi dianggap sebagai lembaga pendidikan kelas dua dan pengetahuan agama yang diperoleh siswa MA tidak hanya sebatas pengetahuan saja tetapi dapat lebih dimaknai dan diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.